Jurnal Educatio
ISSN 2459-9522 (Print), 2548-6756 (Online)
Vol. 9, No. 3, 2023, pp. 1608-1617

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka

Redhatul Fauzia*, Zaka Hadikusuma Ramadan
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia
*Coresponding Author: redhatulfauzia5@gmail.com

Abstract

Differentiated learning is a way of understanding and providing knowledge according to the talents and learning styles of students who have many characters. This study aims to describe the implementation of differentiated learning at SDN 109 Pekanbaru and to describe the teacher's obstacles in implementing this differentiated learning process at SDN 109 Pekanbaru. This research uses qualitative with descriptive research type. The sources of this research were class IV teachers and students of SDN 109 Pekanbaru. Data collection methods used are interviews, observation and document review. Data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation and conclusion and verification. The results showed that the implementation of differentiated learning in class IV SDN 109 Pekanbaru was carried out based on the principles of differentiated learning which included: 1) the learning environment, namely seeing how the student's learning environment was or seeing how the student's class environment was, 2) continuous assessment, namely measuring the extent to which students' abilities in learning, 3) learning responses, namely how teachers can understand various kinds of student characteristics and student deficiencies in learning, and 4) class routines, namely how the results of student learning with class teacher leadership, which have been carried out properly.

Keywords: Differentiated Learning, Independent Curriculum.

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara memahami dan memberikan ilmu sesuai dengan bakat dan gaya belajar siswa yang memiliki banyak karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 109 Pekanbaru dan untuk mendeskripsikan hambatan guru dalam elaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi ini di SDN 109 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa SDN 109 pekanbaru. Motode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan telaah dokumen. Teknik Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SDN 109 Pekanbaru dilaksanakan berdasarkan prinsip dari pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi: 1) lingkungan belajar yaitu melihat bagaimana lingkungan belajar siswa ini atau melihat bagaimana lingkungan kelas siswa, 2) assessment berkelanjutan yaitu mengukur sejauh mana kesiapan siswa dalam pembelajaran, 3) pembelajaran resfonsif yaitu bagaimana guru dapat memahami berbagai macam karaker siswa dan kekurangan siswa dalam belajar, dan 4) rutinitas kelas yaitu bagaimana hasil dari pembelajaran siswa dengan kepemimpinan guru kelas, yang sudah terlaksana dengan baik.. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pembelajaran berdiferensasi berfokus pada siswa sehingga layak diterapkan dalam kurikulum merdeka.

Kata kunci: Pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka.

Article History:
Received 2023-05-19
Revised 2023-0-17
Accepted 2023-09-14

DOI:
10.31949/educatio.v9i3.5323

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, yang mana proses pendidikan ini sering sekali dijadikan sebagai upaya pengembangan manusia sebagai makhluk hidup yang mampu memberikan kontribusi

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author

terhadap diri sendiri dan masyarakat sekitar. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia merubah cara pandangan guru bahwa manusia itu punya kemampuan yang unik dan luar biasa serta dapat mengatasi berbagai masalah yang akan ditemui guru di kelas yang mana program ini disebut dengan Merdeka Belajar (Marita, 2023). Kurikulum Merdeka menjadi opsi pemulihan pembelajaran yang ada di Indonesia, agar tidak tertinggal dari negara-negara yang ada di dunia (Nugraha, 2022). Kurikulum Merdeka ini diciptakan agar siswa merasa lebih leluasa dalam pendidikan dan dapat mengembangkan potensinya sesuai minat dan bakat siswa itu sendiri maupun oleh guru (Sili, 2021).

Sehubungan dengan pendidikan bahwa sistem pembelajaran di dunia sangatlah beragam salah satunya yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah keberagaman yang mana terjadinya suatu kegiatan untuk mencari tahu tentang siswa dan memperhatikan respon belajar siswa sesuai dengan keberagamannya. pembelajaran diferensiasi adalah strategi atau model pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, yang dirancang untuk memungkinkan optimalisasi pengembangan potensi atau kompetensi yang berbeda dari setiap kelas siswa melalui diversifikasi konten, proses, dan produk yang akan dikembangkan (Yunus, 2009; Saputra & Marlina, 2020). Pembelajaran berdiferensiasi menjadi cara untuk memahami dan memberikan ilmu sesuai dengan bakat dan gaya belajar siswa yang memiliki banyak karakter (Wahyuni, 2022). Guru memfasilitasi siswanya sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri, karna setiap siswa tentu memiliki kondisi dan cara belajar yang berbeda.

Menurut Lamadang (2022) pembelajaran berdiferensiasi ini mempunyai hubungan yang erat dengan kurikulum merdeka yang saat ini sedang gencar dibicara pada seluruh institusi Pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi mrnunjukkan usaha efektif yang dilakukan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka saat ini. Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah SDN 109 Pekanbaru, khsusunya dikelas IV. Dalam pembelajaran ini, guru kelas IV SDN 109 Pekanbaru menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan berdasarkan lingkungan belajar siswa, assessment berkelanjutan, pembelajaran responsive, dan rutinitas kelas. Atas dasar latar belakang penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SDN 109 Pekanbaru. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di kelas IV SDN 109 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif dengan menggunakan metode penelitian Deskriptif. penelitian kualitatif ini suatu prosedur penelitian yang menciptakan sebuah data yang deskriptif baik dalam bentuk tertulis maupun lisan dari orang-orang yang akan menjadi sasaran penelitian (Bogdan & Taylor, 1990; Sutisna, 2020). Meneliti suatu status kelompok manusia, objek, kondisi, system pemikiran maupun pristiwa pada masa ini dilakukan untuk memciptakan deskriptif scara sistematis, faktual dan akurat mengenai suatu fakta yang diteliti (Motta et al, 2021).

Penelitian ini dilakukan peneliti di SDN 109 Pekanbaru. Prosedur penelitian ini diawali dengan menentukan masalah yang dilakukan dengan observasi awal. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi awal untuk medapatkan informasi terkait dengan bagaimana penerapan pembelajaran diferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka di dalam kelas. Observasi awal dilakukan dengan wawancara. Setelah penentuan masalah dan mendapat informasi cukup, peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah mendeksripsikan implementasi pembelajaran berdifensiasi dalam kurikulum merdeka di kelas IV SDN 109 Pekanbaru. Penelitian

Data penelitian ini diperoleh secara langsung kepada guru dan siswa untuk mengetahui implementasi pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka kelas IVC SDN 109 Pekanbaru. Sumber Data yang di libatkan dalam penelitian ini guru dan siswa yaitu meliputi guru kelas IV dan siswa di lingkungan SDN 109 Pekanbaru. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti mengambil wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan dan menemukan kevalidan dari masalah yang ditemukan dengan mewawancari sumber data (Saleh et al, 2019). Ada pun observasi digunakan untuk

mengamati berkenaan pembelajaran diferensiasi. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui sejumlah dokumen atau informasi yang didokumentasikan berupa dokumen tertulis maupun terekam (Rahmadi, 2011).

Takenik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan. Ada pun penyajian data yakni menyajikan informasi yang disususn sehingga memberikan kepastian untuk peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan **(**Rijali, 2019)**.** Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data terkumpul cukup memadai (Sirajuddin, 2017) menjelaskan bahwa maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan melalui metode triangulasi, yaitu pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data (Hadi, 2016). Triangluasi yang dibunakan yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber (Mekarisce, 2020). Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kreadibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Umar & Choiri, 2019). Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengadakan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengam waktu dan situasi yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Implementasi pembelajaran berdifeensiasi ini tidak lepas dari bagaimana guru menerapkan pembelajaran ini dikelas. Yang mana kebutuhan siswa dikelas sangalah bervariasi setiap anak memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kondisinya. Selain itu guru juga harus memilii pengetahuan tentang mendidik anak secara mendalam dengan melihat bagaimana karakter anak. Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa indicator untuk melihat terlaksana atau tidaknya pembelajaran ini, melalui prinsip yang dimiliki pembelajaran berdiferensiasi ini sendiri, yaitu meliputi 1) Lingkungan Belajar, disini dilihat bagaimana lingkungan belajar siswa apakah menyennagkan bagi siswa atau siswa malah tidak senang, 2) Assessmen Berkelanjutan, melihat bagaimna persiapan guru sebelum memulai pembelajaran, 3) Pembelajaran Responsive, melihat bagaimana kejelasan guru dalam menjelaskan materi dan keuletan guru dalam penggunaan mater, yang terakhir 4) Rutinitas Kelas, melihat bagaimana kepemimpinan guru dikelas serta bgaimana kegiatan siswa dikelas.

1. Lingkungan Belajar

Pada penelitian ini peneliti mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini dengan kurikulum merdeka saat ini. Kemudian berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sudah diterapkannya pembelajaran diferensiasi ini namun masih dalam tahapan, karna guru juga baru menggunakannya ketika perubahan kurikulum merdeka ini. Karna kurikulum merdeka ini memang memfokuskan pada karakter siswa dan kemudian digunakanlah pembelajaran diferensiasi ini yang mana dengan melihat karakter siswa dan kondisi siswa dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan wali kelas yang mengatakan bahwa lingkungan pembelajaran siswa sudahsangat menyenangkan, apalagi pada kurikulum merdeka ini. Pembelajaran diferensiasi atau yang sering disebut dengan pembelajaran yang memperhatikan karakter dan kondisi siswa sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran di era kurikulum merdeka ini. Karna pada kurikulum merdeka ini mengutamakan karakter siswa yang mana dengan demikian sesuailah dengan pembelajaran berdiferensiasi ini. Dan sangat menyesuaikan pembelajaran dengan dengan karakter dan minat siswa. Dan sampai saat ini siswa merasa senang. Karna kurikulum merdeka ini menggunakan system projek yang mana siswa mengerjakansuatu projek dan sejauh ini siswa merasa senang karna dituntut untuk aktif dan kratif. Dan juga menurut hasil wawancara dengan siswa mereke merasa senang dengan kondisi belajar saat ini apalagi di kurikulum merdeka ini mereka merasa lebih

dapat aktif dan kreatif baik dalam materi maupun non materi. Siswa juga merasa dapat menyeimbangi antara pembelajaran dengan minat siswa.

Kemudian hasil observasi dikelas juga guru memperhatikan bagaimana karakter siswa dalam pembelajaran, karna seperti yang diketahui bahwa anak memiliki ragam karakter seperti audio, visual dan kinestetik. Ada yang dengan mendengarkan saja sudah paham, ada yang harus melihat gambar nya dulu baru paham, bahkan ada yang harus dilihat nyata atau dilihat dikehidupan sehari hari baru paham. Jadi guru harus bisa menyeimbangi antara siswa yang lemah, sedang dan mungkin lebih dari teman yang lainnya.

Setelah itu menurut hasil telaah dokumen yang dilakukan peneliti bahwa modul ajar yang digunakan guru adalah modul ajar terbaru yng mengikuti kurikulum merdeka. Yang mana pembelajaran harus bervariasi sesuai dengan karakter anak. Ada yang dalam tersebut guru menggunakan media gambar agak penjelasan tersmpaikan lebih detail lagi sampai kepada anak.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang telah dilakukan guru agar siswa yang memiliki karakter belajar rendah seperti memberikan soal yang mungkin lebih dibawah rekan yang lain, kemudian juga biasanya guru memberikan soal tambahan untuk mengasah bagaimana pemahaman siswa dan juga yang paling sering guru lakukuan seperti memberikan perhatian dengan menanyakan apakah sudah paham atau belum tanpa berlebihan karna jika berberlebihan akan menimbulkan masalah baru yaitu kecemburuan social.

2. Asesment Berkelanjutan

Pada asessmen berkelanjutan menurut hasil wawancara bahwa guru melakukan assessment awal dengan melihat bagaimana persiapan anak sebelum pembelajaran, mengechek kebersihan kelas, mengechek kelengkapan pakaian siswa, dan melihat kerapian siswa. Yang mana juga guru melakukan perencaan sebelum melakukan pembelajaran dengan menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dan juga biasanya guru mengukur sejuh mana kesiapan siswa dalam belajara, baik dengan menanyakan kabar, apakah sudah makan, dan bagaimana kesiapan apakah sudah *ready* untuk pembelajaran hari ini. Guru juga mengecek bagaimana pemahaman siswa dengan mengulas pembelajaran sebelumnya dengan menyangkutkan dengan pembelajaran hari ini yang ikin diajarkan.

Dan hasil wawancara dengan guru dan siswa bahwa setelah menjelaskan materi guru juga melakukan sesi tanya jawab untuk pelajaran hari ini, apakah sudah mengerti atau belum. Dan juga guru selalu memberi ruang untuk siswa yang paham menjelaskan ulang materi yang telah disampaikan. Ini juga dibuktikan dengan hasil observasi siswa di kelas bahwa guru selalu memberi ruang untuk siswa yang kurang paham untuk memanyakan materi yang belum dipahami agar lebih paham lagi dengan pembelajaran. Dan juga selalu memberi siswa yang paham materi ruang untuk menjelaskan atau memberikan kesimpulan untuk pelajaran hari itu.

Begitu juga dengan observasi bahwa telah diterapka guru bahwa guru selalu memberikan asesmen awal dan selalu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti ketika pembelajaran matematika guru memberikan ulasan terhadap materi yang lalu kemudian mengaitkan dengan materi pada hari ini. Guru juga selalu mengecek bagaimana keiapan siswa sebelum memulai pembelajaran, ketika dilakukannya observasi guru mengecek bagaimana kabar siswa, bagaimana kebersihan kelas dan bagaimana kerapian siswa jika sudah guru membuka pembeljaran tersebut. Dan juga etelah materi dijelaskan guru tidk lupa menanyakan kepada siswa apakah paham materi atau tidak. Dan memberikan kesempatan untuk yang belum paham bertanya dan yang sudah paham bisa memberikan penjelsana singkatan di depan kelas.

Selanjutnya di buktikan dengan hasil telaah dokumen yaitu nilai harian siswa yang mana pada nilai harian formatif siswa ini sudah digolongkan baik dengan kurikulum merdeka saat ini. Dan digolokan nilai siswa di atas standar yang diberikan oleh dinas pendidikan walau ada beberapa siswa yang belum menukupi, namun bukan berarti gagal akan tetapi digolongan dia siswa sudah termasuk baik nilainya an sudah hampir mampu menyeimbangi siswa kelas lainnya.

Disimpulkan bahwa guru sukses menerapkan assesmen awal dalam pembelajaran yang mana guru selalu melakukan pengechekan terhadap siswa apakah siap untuk melakukan pembeljaaran dan apakah sudah bisa di mulai pembelajarannya. Dan selama menjelaskan materi pun guru tidak egois guru tetap menanyakan bagaimana pemahaman siswa jika belum paham guru akan melakukun tindakan yaitu menjelsan ulang kepda

siswa atau memerintahkan rekannya yang paham untuk memberikan penjelasan singkat sehingga pembelajaran yang digunakan guru sangat membantu guru.

3. Pembelajaran Responsif

Hasil wawancara dengan wali kelas bahwa sejauh ini hambatan yang ditemukan guru seperti harus ulet dalam memahami karakter siswa, memang bukanlah hal yang mudah apalagi dengan keadaan kurikulum yang baru saat ini yaitu Kurikulum Merdeka, karna siswa tidak hanya satu didalam kelas melainkan 30orang/lebih jadi kesulitannya disana. Kemudian juga guru dituntut untuk mampu memberikan inovasi di kelas agar pembelajaran menjadi menarik bagi anak. Seperti biasanya materi PPKN yang dibuku menjelaskan toleransi guru memberikan penjelasan dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Contoh lain seperti pembelajaran matematika guru memberikan materi dengan membawa media nyata untuk membahas tentang bangun data. Dan pada pembelajaran IPA biasanya guru menggunakan infokus dan mennyangkan video pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Semua cara sudah digunakan guru agar tidak terdapat hambatan selama penerapannya. Yang pending pada pembelajaran ini guru dituntut harus paham terhadap bagaimana karakter anak dan bagaimana menyeimbangi karakter yang berbeda-beda didalam kelas.

Setelah dilakukannya observasi oleh peneliti membuktikan bahwa guru sangat memahami bagaimna kekurangan siswa dalam belajar dengan membantu siswa yang kurang ini dengan memberikan penjelsan ulang. Bahkan memberikan ruang untuk siswa yang tidak paham ini ikut maju dan mengerjakan soal didepan walau nanti hasilnya belum tepat. Dan juga pembeljaran yang diberikan guru sesuai dengan bagaimana kebutuhan siswa sehingga siswa dapat menerima materi secara seimbang. Dan juga materi yang diberikan kepada anak jelas dan mudah dipahami sehingga anak antusias dalam mennerima pembelajaran dan semangat dalam pembelajaran. Dan juga tidak lupa media yang digunakan guru juga dapat membantu tersalurkannya materi lebih jelas lagi kepada anak sehingga anak dapat memahami materi dengan tepat.

Dari hasil diatas disimpulkan oleh peneliti bahwa pembelajaran responsive dilakukan guru secara tepat yang mana guru telah melakukan pembelajaran sesuai dengan karakter dan kondisi anak, kemudian memberikan pembelajaran yang jells danmudah dipahami sehingga anak antusias dalam menerima pembelajaran, selanjutnya guru menggunakan media yang sesuai dengan pelajaran agar pelajaran ang diberikan mudah dipahami oleh siswa, dan yang terakhir bahwa guru selalu memperhatikan bagaimana anak yang kurang dalam kelas yitu dengan cara menjelsakan ulang materi dan selalu memberi ruang untuk siswa agar tetap aktif tanpa membeda-bedakan siswa dikelas.

4. Rutinitas Kelas

Menurut hasil observasi yang ditemukan peneliti dilapangan yaitu guru sudah sangat ulet dan paham terhadap siswa, sehingga pembelajaran mengalir cukup baik dan antusias siswa dalam menerima pembelajaran juga sangat baik. Memang ada 1 atau 2 siswa yang kurang paham namun mereka juga antusias untuk ikut maju kedepan walau jawabnnya terkadang belum tepat.

Ketika observasi yang mana guru sangat ulet dalam memahami bagaimana karakter anak dalam belajar. Yang mana guru tidak membedakan antara anak yang pintar, sedang dan bahkan yang kurang. Guru tetap menujuk siswa yang memiliki antusias tinggi dalam pembelajaran. Contohnya yang peneliti temukan ketika melakukan observasi yang mana ketika anak yang lebih aktif menujuk tangan memang diberi kesempatan untuk maju tapi tidak ntuk berkali-kali guru juga memberin kesempatan untuk siswa yang lain agar ikut terlibat aktif selama proses pembelajaran sehingga membuat siswa seang dalam menerima pembelajan.

Diiringi dengan telaah dokumen yang dilakukan peneliti bahwa dengan modul ajar yang digunakan guru menggambarkan bahwa pembelajaran sangat inovatif sehingga memicu semangat siswa dalam pembelajaran. Dan begitu juga dengan buku nilai formatif (latihan), buku nilai sumatif tengah (ulangan), dan buku nilai sumatif akhir (nilai akhir semester) yang mana menunjukan hasil capaian nilai siswa yang cukup bagus. Karna dengan kurikulum baru serta dengan gaya pembelajaran yang baru sudah sangat bagus untuk nilai siswa yang telah diamati oleh peneliti di lapangan

Penelitian terhadap pembelajaran berdiferensiasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara penerapan, hambatan dan bagaimana pengaruhnya dengan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Menurut Levy dan Omema (dalam Alsubaie, 2020:159) pembelajaran berdiferensiasi adalah belajar mengajar yang memungkinkan siswa mempelajari mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kebutuhannya, sehingga siswa tidak frustasi dan merasa sendiri seta siswa tidak merasa gagal untuk memiliki pengalaman untuk mempelajarinya. Dengan adanya pembelajaran diferensiasi ini guru harus mengerti bahwa tidak satu ini saja cara, metode dan strategi yang di terapkan dalam suatu pembelajaran, masih banyak yang dapat digunakan, namun dalam pembahasan ini mengambil pembelajaran berdiferensiasi dan disini guru harus merancang bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang di buat di kelas maupun diluar sekolah. Pembelajaran berdiferensiasi ini menyesuaikan dengan karakter dan kondisi siswa. Menurut Ngaisah & Aulia (2023), agar bisa berkembang secara maksimal, setiap siswa membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan keunikan masing-masing, sehingga mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memperhatikan karakteristik siswa dan perbedaan individu. Namun bukan berarti guru harus melakukan perbedaan yang berlebihan karna jika berlebihan akan menimbulkan kecemburuan terhadap siswa, tetaplah memperhatikan karakter dan perbedaan siswa tanpa mendeskriminasi siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi diibaratkan seperti para pengukir kayu yang memiliki pengetahuan tentang jenis kayu, kondisi kayu, keindahan mengukir, dan cara mengukir. bagaimana guru memahami kondisi siswa, mengetahui tentang pendidikan. Jadi dengan demikian pembelajaan diferensiasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa tanpa harus mendeskriminasinya baik itu kekurangan fisik dan rohani. Dengan tujuan agar pembeljaaran itu tersampaikan dengan baik kepada siswa (Sopianti, 2022). Dengan dijelaskannya pembelajaran ini melihat bagaimana karakterisrtik dan kondisi anak maka dengan demikian guru harus mampu memahami bagaimana karakteristik anak dalam belajar. Itu merupakan hal penting agar berjalannya sebuah pembelajaran berdiferensiasi ini. Menurut Septianti and Afiani (2020:9) Karakteristik peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengajaran. Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan.

Menurut Sopianti (2022), ada tiga strategi yang dapat digunakan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pertama adalah diferensiasi konten, yang mengacu pada materi yang diajarkan kepada peserta didik dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar mereka. Hal ini dilakukan dengan memetakan kebutuhan belajar peserta didik dan menggunakan pengelompokan berdasarkan kesiapan, kemampuan, dan minat mereka. Materi pembelajaran dapat dirancang dengan menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk integrasi materi pembelajaran. Proses ini melibatkan beberapa langkah, seperti menetapkan tujuan pembelajaran, mengevaluasi tujuan tersebut, mengevaluasi tingkat penguasaan materi oleh peserta didik, mengurangi waktu bagi peserta didik yang telah menguasai materi, dan memberikan pelajaran kepada kelompok kecil yang belum menguasai materi. Kedua, diferensiasi proses mengacu pada cara peserta didik menafsirkan atau memahami informasi atau materi. Hal ini dilakukan melalui kegiatan yang disesuaikan dengan tingkat kompleksitas, tantangan, dan dukungan yang berbeda. Peserta didik bekerja untuk membangun pemahaman yang sama namun dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Strategi ini juga melibatkan penggunaan pertanyaan panduan, fokus pada titik tertentu, agenda individu untuk peserta didik, memberikan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, dan menggunakan kegiatan yang sesuai dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Ketiga, diferensiasi produk mencerminkan pemahaman peserta didik tentang tujuan pembelajaran melalui hasil karya atau kinerja yang disajikan kepada guru. Ini dapat berupa esai, artikel, presentasi, transkrip audio, video, diagram, dan bentuk lainnya. Dengan menggunakan diferensiasi produk, peserta didik dapat menunjukkan pemahaman mereka dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuan dan preferensi mereka

Kurikulum dalam sebuah pendidikan sangatlah berperan penting. Menurut Hehakaya dan Pollatu (2022) menjelaskan kurikulum sangat berperan pnting sebagai elemen atau komponen penting yang berposisi menunjang tujuan pendidikan di Indonesia. Selanjutnya disisi lain dengan adanya kurikulum merdeka juga menjelasakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia juga sedang mengalami perubahan agar menjadi ebih

baik lagi walaupun masih dalam tahapan. (Wahyuningsari et al, 2022) menjelaskan Satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa ada berbagai tipe siswa di sekolah atau bahkan kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, Agar bisa berkembang secara maksimal, setiap siswa membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan keunikan masing-masing, sehingga mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memperhatikan karakteristik siswa dan perbedaan individu. Memang belum sempurna penerapannya, namun guru sudah memberikan yang terbaik dalam pembelajaran berdiferensiasi ini dalam kurikulum merdeka saat ini.

Pada pembelajaran ini tidak lepas dari perannya seorang guru. Menurut Urie Bronfenbrenner (Faiz et al, 2022) menjelaskan Sebagai pelaku utama dalam dunia pendidikan di Indonesia, seorang guru seharusnya menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikan tersendiri. Setiap anak memiliki mimpi, intelegensi, bakat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Yang mana dijelaskan bahwa guru adalah pelaku utama dalam proses pembelajaran mengapa demikian guru harus mampu menguasai kelas dan memahami karate siswa dalam belajar karna guru adalah peran utamanya. Pada pembelajaran berdiferensiasi ini adalah guru menargetkan sebuah pembelajaran yang benar benar dibutuhkan oleh siswa yang mana meliputi kesiapan siswa, minat siswa, dan gaya belajar siswa. Menurut Andini (dalam Pitaloka & Arsanti 2022) Penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak sama dengan memisahkan siswa yang berprestasi tinggi dengan siswa yang berprestasi rendah atau sebaliknya, melainkan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Yang mana dijelaskan bahwa guru tidak membeda-bedkan siswa nya, melainkan menyamaratakan semuanya namun dengan memperhatikan kekurangan yang dimiliki oleh siswanya.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi juga tidak lepas dari sebuah hambatan, adapun hambatan adalah Menurut Muliani (2022) menjelaskan hambatan adalah suatu yang dapat menghalangi keberhasilan dan kemajuan suatu program. Dijelaskan demikian bahwa terhambatnya suatu program ada beberapa factor internal maupun ekternal. Namun beberapa hambatan meliputi gagap dalam menggunakan teknologi, kurangnya pemahaman mengenai merdeka belajar, kurangnya media pendukung dalam pembelajaran, dan guru kesulitan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini akan menjadikan guru sulit dalam menghadapi pembelajaran berdiferensiasi. Banyak hal yang harus dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan yang ada aitu dengan mengikuti kelas pengerak yang di adakan, bertanya kepada teman sejawat, seta mengubah pola piker dalam diri guru. Sejalan dengan penelitian pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Menurut Pitaloka and Arsanti (2022) siswa bisa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi dan juga siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran tersebut baik secara individual ataupun kelompok. Aktivitas siswa dapat diamati melalui tindakan mereka dalam mencoba memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan, melakukan studi mandiri, memperoleh pengetahuan dengan cara mereka sendiri, mengalami tugas-tugas yang diberikan oleh guru, berkolaborasi dalam kelompok belajar, mencoba sendiri konsep-konsep tertentu, dan berkomunikasi secara lisan atau melalui presentasi untuk berbagi pemikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai. Oleh karena itu, kesuksesan dalam menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensasi ini tepat digunakan dalam kurikulum merdeka, karna melihat bagaimana karakter siswa dan kondisi siswa yang mana sesuai dengan kurikulum merdeka yaitu berfokus kepada siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi ini pembelajaran yang diterima siswa dapat diterima sama rata karna disini guru memperhatikan bagaimana karakter-karakter siswa selama proses pembelajaran. Lingkungan belajar siswa sudah sangat baik, begitu juga dengan assessment awal yang mana guru selalu memberikan assessment awal sebelum memulai pembelajaran, pembelajaran responsive juga

sangat baik karna siswa dapat memperoleh materi dengan jelas dan tepat kemudian terakhir rutinitas kelas yang dilakukan dengan kepemimpinan guru yang juga berjalan dengan baik. Dan hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi ini adalah guru sedikit kesulitan dalam menyesuaikan karakter siswa dalam pembelajaran namun bukanlah suatu hal yang menjadi kekhawatiran bagi guru melainkan menjadikan sebagai dorongan oleh guru untuk memperbaikinya selama proses pembelajaran. Solusi dari hambatan yang dimiliki guru dengan mengikuti kelas penggerak untuk menambah informasi tentang pembelajaran berdiferensiasi, bertanta dengan teman sejaat, dan mengubah pola piker guru terhadap kurikulum merdeka ini kearah yang lebih positif. Diawal memang tidak berjalan lancar masih banyak hambatan-hambatan yang terjadi selama pelaksanaannya namun seiring waktu pembelajaran tersebut guru dapat mengatasi hambatan yang ditemukannya. Pembelajaran berdiferensiasi sudah berjalan baik disekolah. Sehingga pembeljaran berdiferensiasi tepat digunakan dalam kuriulum merdeka saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alsubaie, A. M. (2020). The Effectiveness of multiple intelligence based differentiated instruction on metacognitive reading comprehension in Arabic language among middle school students in Saudi Arabia. *Revista Amazonia Investiga*, *9*(26), 158–166. https://doi.org/10.34069/ai/2020.26.02.17

Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, *12*(2), 118–126. https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562

Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1990). Looking at the bright side: A positive approach to qualitative policy and evaluation research. *Qualitative sociology*, *13*(2), 183-92.

Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2846–2853. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504

Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *22*(1), 76.

Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). *Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*. *3*(008).

Lamadang, K. P. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar. *Kompasiana*, *7*(2), 1. https://www.kompasiana.com/karmilamila5520/628ecee053e2c33ffa57aa62/analisis-kurikulum-merdeka-belajar

Marita, P. L. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, *7*(1), 159-174.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145–151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Motta, G. R., Angélica Link, Viviane Aparecida Bussolaro, G. de N. J., Palmeira, G., Riet-Correa, F., Moojen, V., Roehe, P. M., Weiblen, R., Batista, J. S., Bezerra, F. S. B., Lira, R. A., Carvalho, J. R. G., Neto, A. M. R., Petri, A. A., Teixeira, M. M. G., Molossi, F. A., de Cecco, B. S., Henker, L. C., Vargas, T. P., Lorenzett, M. P., Bianchi, M. V., … Alfieri, A. A. (2021). *Pesquisa Veterinaria Brasileira*, *26*(2), 173–180. http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf

Muliani, R. (2022). *Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips Dan Trik Untuk Guru*. 1–14.

Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). ANAK USIA DINI anak untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah . 1 secara instan . 3 Anak membutuhkan kebebasan dan kemerdekaan dalam untuk memenuhi kebutuhan berdiferensiasi anak , pendidik kurilulum menggunakan sistem pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, *9*, 1–25.

Nugraha, T. S. (2022). *Inovasi Kurikulum*. 250–261.

Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan …*, *November*, 2020–2023. http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283

Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Saleh, S., Pd, S., Pd, M., Helaluddin, D., Raco, J., Salim & Syahrum, Ahyar, H. dkk, & Helaluddin, D. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif.pdf* (Issue March, pp. 11–11).

Saputra, M. A., & Marlina, M. (2020). Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkesulitan Belajar. *Pakar Pendidikan*, *18*.

Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, *2*(1), 7–17. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611

Sili, F. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *7*(1), 47-67.

Sirajuddin, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf

Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas Xi Di Sman 5 Garut. *Kanayagan–Journal of Music Education*, *1*(1), 1–8.

Sutisna, A. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan - Google Buku. In *UNJ Press* (pp. 8–148). https://books.google.co.id/books?id=Z_UfEAAAQBAJ&pg=PA75&lpg=PA75&dq=berorientasi+pada+pengidentifikasian+fenomena+yang+diteliti&source=bl&ots=ga-HLJrEjg&sig=ACfU3U1cxwy9ib1n8NLF6bKSQIPJmBXQsQ&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiti4qxh8nzAhWYAHIKHRaDBDI4ChDoAXoECCcQAw

Umar, S. & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf

Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *2*(04), 529–535. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301

Yunus, M. (2009). *Model Kurikulum Dan Pembelajaran Berdiferensiasi (Penelitian Pengembangan Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Wilayah Kota Bogor)*. Universitas Pendidikan Indonesia.